

Original Research Paper

Pelatihan Pengembangan Instrumen *Prior Knowledge* Bagi Guru-Guru IPA di SMAN 1 Lembar

Ahmad Harjono¹, Ahmad Busyairi*¹, Joni Rokhmat¹, Jannatin Ardhuha¹, Syahrial A.¹, Holis Angga Saputra¹

¹Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i4.5791>

Sitasi: Harjono, A., Busyairi, A., Rokhmat, J., Ardhuha, J., Ayub, A., & Saputra, H. A. (2023). Pelatihan Pengembangan Instrumen *Prior Knowledge* Bagi Guru-Guru IPA di SMAN 1 Lembar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4)

Article history

Received: 27 July 2023

Revised: 28 October 2023

Accepted: 30 October 2023

*Corresponding Author:

Busyairi, A., Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia
Email:

ahmad.busyairi@unram.ac.id

Abstract: Salah satu aspek penting yang jarang diperhatikan oleh para pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran adalah pengetahuan awal (*Prior Knowledge*) peserta didik. *Prior Knowledge* (PK) adalah struktur kognitif awal yang ada dalam diri setiap peserta didik yang selanjutnya digunakan untuk beradaptasi dan terus mengalami perkembangan. Semakin lengkap pengetahuan awal atau skema seseorang tentang topik tertentu, maka mereka akan semakin cepat memproses informasi baru dan melihat lebih banyak hubungan abstrak. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pelatihan pengembangan instrumen PK bagi guru-guru IPA di SMAN 1 Lembar. Kegiatan dilakukan pada tanggal 7 Februari 2023 dan diikuti oleh 18 peserta yang merupakan guru-guru mata pelajaran IPA di SMAN 1 Lembar. Kegiatan dilakukan dalam 4 (empat) tahapan utama yaitu; (1) penyampaian materi; (2) Latihan pengembangan instrumen tes PK; (3) tanggapan dan evaluasi; dan (4) Pemberian karya dosen. Hasil pelatihan memperlihatkan bahwa sebanyak 100% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memberi manfaat dan dapat menambah wawasan peserta terkait instrumen tes PK ini. Sebanyak 100% peserta berkeinginan untuk mengembangkan instrumen *prior knowledge* karena yakin dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan pelatihan terlaksana dengan baik.

Keywords: Pelatihan, Instrumen Tes, *Prior Knowledge*, Guru IPA

Pendahuluan

Salah satu aspek penting yang jarang diperhatikan oleh para pendidik atau guru dalam membuat rencana pembelajaran adalah pengetahuan awal atau sering dikenal dengan *Prior Knowledge* (PK). PK didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan atau kemampuan dari seorang peserta didik dalam bentuk pengetahuan deklaratif dan prosedural serta pemahaman yang benar dan salah paham (Jonasen & Grabowski, 1993; Dochy & Alexander, 1995). PK merupakan karakteristik peserta didik yang hadir dalam

pembelajaran tetapi jarang menjadi bahan kajian atau dianggap bukan hal penting oleh pendidik terutama terkait dengan pengalaman belajar dan pondasi untuk memulai pembelajaran. Karakteristik peserta didik adalah seluruh latar belakang yang dibawa ketika hadir di kelas sebelum pembelajaran dimulai.

Prior Knowledge adalah salah satu variabel yang cukup penting dalam belajar dan menjadi salah satu kunci untuk mengembangkan pengetahuan menjadi terintegrasi. Arends (2012) menyatakan bahwa semakin lengkap pengetahuan awal atau skema seseorang tentang topik tertentu,

maka semakin mudah peserta didik untuk memproses informasi baru dan melihat lebih banyak hubungan abstrak. Arends juga menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik mempelajari ide-ide baru bergantung pada pengetahuan sebelumnya dan struktur kognitif yang sudah ada. Melalui pondasi PK inilah pendidik bisa menghubungkan pengalaman belajar peserta didik dengan pengetahuan yang akan dipelajari selanjutnya dengan bantuan advance organizer (AO) atau pengorganisasian awal agar tersambung dengan pengetahuan sebelumnya dalam struktur kognitif.

Dalam rangka mencapai pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan, memahami pengetahuan awal siswa adalah langkah penting dalam merancang rencana pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan kemajuan setiap siswa secara individual. Peserta didik tidak datang ke dalam kelas dengan latar belakang yang sama. Mereka memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda tentang materi yang akan diajarkan. Mengetahui pengetahuan awal siswa memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk berhasil. Beberapa siswa mungkin merasa terlalu sulit atau terlalu mudah dengan materi yang diajarkan. Ini dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman antara siswa yang memiliki pengetahuan awal yang kuat dan mereka yang tidak memiliki pengetahuan awal yang cukup. Memahami pengetahuan awal siswa dapat membantu mengatasi masalah ini.

Selain itu, ketika siswa merasa bahwa pelajaran yang diajarkan terkait dengan pengetahuan atau pengalaman mereka yang sudah ada, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Menyertakan pengetahuan awal siswa dalam rencana pembelajaran dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mengetahui pengetahuan awal siswa juga membantu guru untuk mengidentifikasi miskonsepsi atau pemahaman yang salah tentang suatu konsep. Dengan mengetahui apa yang sudah diketahui siswa, guru dapat lebih mudah mendeteksi dan mengklarifikasi miskonsepsi ini, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang benar. Memasukkan pengetahuan awal siswa dalam perencanaan pembelajaran memungkinkan guru untuk membuat koneksi antara konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Hal

ini membantu siswa melihat relevansi dan aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memahami pengetahuan awal siswa, guru dapat menghindari pengulangan materi yang sudah dikuasai oleh siswa dan fokus pada konsep yang memerlukan perhatian lebih besar sehingga pembelajaran lebih efisien.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa PK merupakan variabel penting dalam pembelajaran dan berpengaruh pada perolehan hasil belajar. Maulidya & Saputri (2016) menyatakan bahwa peserta didik akan mengalami kesulitan jika PK tidak memadai. Susilo (2016) menyebutkan terdapat relasi PK dengan kemampuan menyelesaikan dan penyelidikan konsep serta semakin tinggi level PK semakin tinggi juga hubungan keduanya. Penelitian lain memperlihatkan pula bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh PK secara positif dan signifikan (Hikmah, 2018; Astuti 2015). Lebih lanjut Astuti menemukan bahwa minat belajar dan PK secara bersama-sama mempengaruhi pencapaian hasil dan prestasi belajar peserta didik (Astuti, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan analisis situasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA terutama di SMAN 1 Lembar Kabupaten Lombok Barat diperoleh keterangan bahwa para guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen pengetahuan awal yang merupakan salah karakteristik peserta didik yang seyogyanya diketahui oleh para guru, sebelum pembelajaran dan menjadi salah satu aspek penting yang menunjang keberhasilan belajar. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari berbagai pihak termasuk perguruan tinggi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya dianggap efektif yaitu dengan memberikan pelatihan pengembangan instrumen PK bagi guru-guru di SMAN 1 Lembar

Metode

Kegiatan dilakukan dalam 4 (empat) tahapan utama yaitu; (1) penyampaian materi; (2) Latihan pengembangan instrumen tes PK; (3) tanggapan dan evaluasi; dan (4) Pemberian karya Dosen. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi tentang instrumen pengetahuan awal (PK) dan kemampuan berfikir kreatif disampaikan untuk membekali pengetahuan sebagai dasar untuk mengembangkan instrumen PK. Setelah

penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pengembangan instrumen PK. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan pemberian angket kepada seluruh peserta dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka tentang pelatihan instrumen PK yang sudah serta pemberian cendramata berupa buku-buku yang telah dikembangkan oleh tim pengabdian serta foto bersama.

Hasil dan Pembahasan

Telah dilakukan pengabdian kepada masyarakat dengan materi pelatihan yaitu: pelatihan mengembangkan instrumen pengetahuan awal atau *prior knowledge* dengan subjek para guru di SMA Negeri 1 Lembar Kabupaten Lombok Barat. Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi empat sesi, yaitu: sesi pertama berupa pemberian materi secara umum terkait pengembangan instrumen *prior knowledge*. sesi kedua adalah berupa pelatihan dan pembimbingan mengembangkan instrumen PK, sesi ketiga pemberian penguatan dan pengisian respon terhadap kegiatan, dan sesi keempat adalah sesi pemberian karya dosen berupa buku-buku yang telah dikembangkan oleh tim pengabdian serta foto bersama.

Model kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah partisipatif, yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan pemangku di sekolah dan para guru sebagai peserta kegiatan. Tahap perencanaan, dilakukan wawancara dengan pimpinan sekolah dan beberapa guru terkait kebutuhan atau keinginan sekolah untuk mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk peningkatan profesional guru, maka diperoleh dua masalah utama yaitu: pertama, perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan instrumen berfikir tingkat tinggi khususnya keterampilan berfikir kritis dan kedua, agar keterampilan berfikir memiliki relasi yang kuat dengan bagaimana mengembangkan perencanaan pembelajaran maka ditambahkan dengan pengembangan instrumen pengetahuan awal. Pada tahap ini juga dianalisis masalah masalah yang sering dihadapi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, kesulitan-kesulitan mengembangkan Silabus, RPP, LKPD, bahan ajar, media, dan instrumen evaluasi. Tahap kedua, pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari

kegiatan pemaparan dan diskusi, pelatihan terbimbing, dan pelatihan mandiri. Terjadi kegiatan tanya jawab yang menarik terutama saat diskusi terkait instrumen pengetahuan awal, karena ternyata para guru belum banyak yang mampu mengembangkan padahal assesmen amat penting sebelum pembelajaran dan saat mengembangkan rencana pembelajaran (RPP). Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berlangsung sesuai dengan harapan dan tujuan, yaitu meningkatnya kompetensi para guru khusus untuk mata pelajaran berbasis sains, berupa pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan instrumen atau assesmen pengetahuan awal (*prior knowledge*).



Gambar 1. Penyajian Materi *Prior Knowledge*

Ada dua macam asesmen diagnostik, yakni diagnostik kognitif dan diagnostik non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif adalah bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan peserta didik secara khusus dalam rangka mendapatkan informasi untuk para pendidik guna merancang dan mengembangkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan yang beragam atau bervariasi (Budyartati, 2016). Sedangkan, asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk mengetahui aspek psikologis dan kondisi emosional, seperti kesejahteraan psikologi dan sosial emosi, kesenangan selama belajar dari rumah, serta kondisi keluarga dari peserta didik (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Instrumen pengetahuan awal tergolong dalam asesmen diagnostik kognitif. Para guru diharapkan mampu mengembangkan dengan baik asesmen di awal pembelajaran termasuk asesmen *prior knowledge*.

Asesmen *prior knowledge* memang tidaklah populer dan tidak jarang dilupakan oleh para pendidik, padahal dengan melalui instrumen diharapkan dapat merencanakan pembelajaran melalui RPP dan perangkat lainnya lebih siap dan

lebih baik, lebih siap melaksanakan pembelajaran, dan tentu evaluasi terhadap pembelajaran secara keseluruhan lebih dapat dipertanggungjawabkan, terutama terkait dengan capaian pembelajaran. Beberapa hal menarik yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini adalah bahwa sebanyak 77,8% peserta belum mengetahui instrumen pengetahuan awal atau *prior knowledge* dan 22,2% sudah mengetahui, tetapi berdasarkan hasil analisis produk yang dihasilkan dari pelatihan diperoleh bahwa meskipun mereka sudah mengetahui tetapi belum mempunyai pengalaman mengembangkan yang instrumen ini dan terbukti juga tidak pernah mengembangkan instrumen atau assesmen tersebut. Assesmen awal dalam pembelajaran amat penting. Assesmen ini sering disebut sebagai assesmen diagnostik, yang dilaksanakan di awal pembelajaran untuk mengukur kemampuan awal peserta didik (Yusuf, 2017). Asesmen pada awal pembelajaran dapat mendukung belajar berdiferensiasi sehingga pembelajaran bersesuaian dengan kebutuhan mereka (Anggraena, dkk, 2022).

Assesmen awal berupa *prior knowledge* amat perlu dilaksanakan guna mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya dimanfaatkan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian yang diharapkan sesuai tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk assesmen awal itu adalah instrumen *prior knowledge*, di mana sebagian besar guru belum pernah mengembangkan (94,5%) dan yang pernah mengembangkan (5,5%). Kuantitas ini menunjukkan bahwa para guru belum memahami pentingnya bisa mengembangkan instrumen *prior knowledge* dan manfaatnya untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar bagi para peserta didik. Sebagai pendidik tentu diharapkan para guru memiliki keterampilan mengembangkan seluruh perangkat pembelajaran secara mandiri walaupun pada awalnya membutuhkan pelatihan dan pembimbingan, apalagi menjadi syarat guru profesional.

Perangkat pembelajaran merupakan kumpulan sumber belajar memungkinkan peserta didik dan guru untuk melakukan kegiatan belajar (Khoeriyah & Mawardi, 2018; Lestari & Suliyannah, 2020). Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2014 tentang Guru dan Dosen, yang harus memenuhi syarat kompetensi profesional, paedagogi, kepribadian, dan sosial. Kompetensi paedagogi sangat penting terkait dengan keterampilan

merencanakan pembelajaran, melaksanakan, dan evaluasinya. Jika mengacu pada pentingnya merancang RPP dan menyesuaikan dengan pengetahuan awal atau pengalaman belajar maka sebelum tahap ini perlu diketahui terlebih dahulu pengetahuan awal peserta didik. Hasanuddin (2020) menegaskan bahwa pengetahuan awal penting karena memfasilitasi pembelajaran peserta didiksiswa. Selain itu, bagi guru, pengetahuan awal siswa menjadi dasar dalam penyusunan materi pembelajaran, strategi, dan desain pembelajaran yang efektif waktu. Di sisi lain, peneliti lain juga berpendapat bahwa salah satu penyebabnya adalah siswa tidak memiliki cukup pengetahuan atau keterampilan yang tersedia, sehingga ketika dihadapkan pada pengalaman atau pengetahuan baru, anggota siswa sulit untuk memahami atau menerapkannya. pengetahuan baru (Maulidya & Saputri, 2016). Tetapi, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada pengetahuan awal saja yang cukup tetapi juga dipengaruhi guru, lingkungan belajar termasuk media. Namun demikian, mengingat urgensi pengetahuan awal dalam pembelajaran terkait dengan pengetahuan baru peserta didik, maka bagaimana para guru merancang dan mengembangkan pembelajaran sebagai implementasi dari pengetahuan awal dari peserta didik.

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pendampingan bagi guru untuk pengembangan instrumen tes PK. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan guru-guru IPA mengembangkan instrumen tes PK.



Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Instrumen Tes PK

Setelah proses pendampingan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan meminta tanggapan dengan pemberian angket kepada para responden.

Respon dan tanggapan dari peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon Guru Setelah Mengikuti Pelatihan Pengembangan Instrumen *Prior Knowledge*

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Apakah bapak/ibu Mengetahui tentang instrumen <i>prior knowledge</i> sebelum mengikuti kegiatan pelatihan ini?	22,2%	77,8%
2.	Apakah bapak/ibu selama ini pernah mengembangkan instrumen <i>prior knowledge</i> dalam pembelajaran di sekolah?	5,50%	94,5%
3.	Apakah kegiatan pelatihan yang bapak/ibu ikuti memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan tentang pengembangan instrumen <i>prior knowledge</i> ?	100%	0,00%
4.	Apakah bapak/ibu berkeinginan untuk mengembangkan instrumen <i>prior knowledge</i> setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini?	100%	0,00%
5.	Apakah dengan memanfaatkan instrumen <i>prior knowledge</i> berpotensi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas?	100%	0,00%
6.	Apakah bapak/ibu merasa mengalami kesulitan/hambatan dalam mengembangkan instrumen <i>prior knowledge</i> ?	38,8%	61,2%
Rerata		61,08%	39,92%

Berdasarkan data pada Tabel 1 diperoleh penjelasan bahwa para guru 100% dapat mengambil manfaat kegiatan pelatihan dan sejumlah 100% peserta berkeinginan mengembangkan instrumen *prior knowledge* setelah kegiatan berlangsung, artinya ada keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara mengembangkan instrumen *prior knowledge*. Temuan dari kegiatan pengabdian ini adalah terdapat 38,8% dari guru/peserta mengalami kesulitan dalam mengembang instrumen *prior knowledge* dengan beberapa alasan antara lain: (1) belum pernah mencoba dan karena harus mengetahui kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi sebelumnya, (2) belum memahami *prior knowledge* dan langkah-langkahnya, dan (3) waktu belajar yang kurang.

Secara umum kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan mendapatkan respon yang baik dari pimpinan sekolah dan para peserta. Kegiatan selanjutnya setelah penjarangan respon dari peserta adalah pemberian cenderamata berupa buku tentang *prior knowledge* kepada para peserta pelatihan.



Kegiatan pelatihan diakhir dengan sesi foto bersama dengan seluruh peserta pelatihan.



Gambar 3. Pemberian Cenderamata Berupa Buku *Prior Knowledge*

Kesimpulan

Secara umum, kegiatan pelatihan terlaksana dengan baik. Sebanyak 100% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini memberi manfaat dan dapat menambah wawasan peserta terkait instrumen tes PK ini. Sebanyak 100% peserta berkeinginan untuk mengembangkan instrumen *prior knowledge* karena yakin dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah, sebanyak 38,8% peserta menyatakan akan mengalami kesulitan atau hambatan pada saat mengembangkan instrumen PK ini.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram yang telah memberi dukungan financial

terhadap pengabdian ini melalui hibah PNPB periode 2022/2023

Daftar Pustaka

- Anggraena, Y, Ginanto, D, Felici, N; & Andriati, H I. (2022). Pembelajaran dan Penilaian. Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 68–75.
- Budyartati, S. (2016). Tes Kognitif Diagnostik Untuk Mendeteksi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(01), 40–50. <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.34>
- Dochy, F. & Alexander, P.A. (1995). Mapping Prior Knowledge a Framework for Discussion among Researchers. *Europe Journal of Psychology of Education*, 10(3): 225-242.
- Hasanuddin, M I (2020). Pengetahuan Awal (Prior Knowledge) Konsep dan Implikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi dan Sains* 2(2):217-232
- Hikmah, N. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru dan Pengetahuan Awal Peserta didik terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta didik. *Indonesian Journal Of Economics Education*, 1(1), 9–16
- Jonassen, D. H., & Grabowski, B. L. (1993). *Handbook of individual differences, learning, and instruction*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Khoeriyah, N., & Mawardi, M. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11444>
- Lestari, D. N., & Suliyanah. (2020). Validitas Perangkat Pembelajaran Fisika Model Predict-Observe-Explain (POE) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 09(02), 157–165. Retrieved from: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/34077/30382>
- Maulidya, S. R., & Saputri, N. I. (2016). Mengapa Peserta didik Menghadapi Kesulitan dalam Belajar Matematika? *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, 2016, 475–480.
- Susilo, S. V. (2016). Metode Pembelajaran Pengetahuan Awal terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 150–167.
- Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.